



## **Female Audit Partner and Audit Quality**

**Resmi Afifah Fadilah<sup>1</sup>; Mochamad Romdhon<sup>2</sup>**

Universitas Garut

[resmi.afifah@uniga.ac.id](mailto:resmi.afifah@uniga.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu apakah *female audit partner* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data secara manual dari laporan keuangan tahunan yang terdaftar di BEI pada perusahaan yang bergerak dibidang transportasi dan logistik periode 2019-2023. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *female audit partner* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hubungan negatif ini bisa mencerminkan berbagai faktor seperti pendekatan yang lebih hati-hati terhadap risiko dan komunikasi yang lebih efektif dengan klien yang mendukung kualitas audit. Ini tidak berarti bahwa *female audit partner* mengabaikan risiko going concern, tetapi mungkin menunjukkan bahwa mereka lebih berhasil dalam membantu perusahaan mengatasi risiko tersebut sebelum sampai pada keputusan untuk mengeluarkan opini going concern.

**Kata kunci:** *Audit quality, going concern opinion, and female audit partner.*

### **Abstract**

*This study aims to determine whether female audit partners have a positive effect on audit quality. This quantitative study used manual data collection techniques from annual financial reports listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for companies engaged in transportation and logistics for the period 2019-2023. The analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results indicate that female audit partners have a significant negative effect on audit quality. This negative relationship may reflect various factors, such as a more cautious approach to risk and more effective communication with clients, which support audit quality. This does not mean that female audit partners ignore going concern risks, but may indicate that they are more successful in helping companies address these risks before deciding to issue a going concern opinion.*

**Keywords:** *Audit quality, going concern opinion, and female audit partner.*

## **1 Pendahuluan**

Auditor partner memiliki tugas yaitu memimpin tim audit, perencanaan audit, pengawasan dan review dan lainnya (Arens et al. 2020). Namun, Dewasa ini banyak kasus-kasus yang terjadi di Indonesia terkait masalah laporan keuangan yang menyebabkan partner audit menerima suatu sanksi akibat dari kelalaiannya, ada beberapa kasus yang terjadi kahir-akhir ini salah satunya yaitu

kasus SNP Finance dimana berdasarkan keterangan resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK), Kementerian Keuangan telah melakukan analisis pokok permasalahan terkait PT Sunprima Nusantara (SNP Finance) yang berhasil membobol 14 bank dan gagal bayar pada medium term notes (MTN), dalam pemeriksaan yang sudah dilakukan, bendahara negara mengakui adanya indikasi kelalaian yang dilakukan KAP dalam mengaudit laporan keuangan anak usaha Grup Columbia tersebut, yang dimana setelah adanya pemeriksaan ini beberapa temuan yang disoroti, antara lain *skepticisme* yang dianggap perlu dimiliki auditor, serta pemahaman terhadap sistem pencatatan yang digunakan perusahaan (Subekti 2018)

Adapun yang kedua, pengujian yang dilakukan KAP terhadap SNP Finance tidak sampai pada dokumen dasar dan dikarenakan AP (akuntan publik) sudah lama memegang PT SNP sebagai clientnya, maka ada hal-hal yang langkah audit harus diperdalam, menjadi tidak dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, SNP Finance yang di audit oleh salah satu KAP Big four pun mengalami kesalahan dalam melakukan audit. Selain adanya standar yang tidak terpenuhi, juga kedekatan berupa keterkaitan yang cukup lama di antara personel senior, yakni manajer tim audit dalam perikatan audit pada klien yang sama untuk suatu periode yang cukup lama sehingga hal tersebut berdampak pada berkurangnya skeptisisme profesional. Buntut lanjutan, OJK saat ini memberikan sanksi administratif berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik (AP) Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny dan Rekan. AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul menerima sanksi pembatalan pendaftaran efektif berlaku sejak ditetapkan OJK sebagai pengenaan saksi terhadap AP dan KAP tersebut, dimaksudkan berlaku di sektor perbankan, pasar modal dan industri keuangan Non bank (IKNB) (Hendartyo Hanggi 2018)

Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam auditnya memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangan SNP Finance. Tapi hal itu berbanding terbalik dengan hasil pemeriksaan OJK. Di mana, SNP Finance terindikasi telah menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya. Akibatnya banyak pihak mengalami kerugian atas pelaksanaan audit ini, OJK telah berkoordinasi dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan. Berdasarkan hasil pemeriksaan P2PK, kedua AP tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat dan telah dikenakan sanksi oleh Menteri Keuangan. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, OJK menilai AP Marlinna dan AP Merliyana Syamsul telah melakukan pelanggaran berat. Kedua AP tersebut melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Pertimbangannya adalah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kedua, besarnya kerugian industri jasa keuangan dan masyarakat yang ditimbulkan atas opini kedua AP tersebut terhadap laporan keuangan tahunan audit PT SNP Finance (Anto Prabowo 2018).

Berdasarkan hal tersebut partner audit memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan pandangan sosialisasi gender, perempuan sering disosialisasikan ke dalam nilai-nilai komunal yang menonjolkan kepedulian terhadap orang lain, tidak mementingkan diri sendiri, dan menyatu dengan orang lain; laki-laki biasanya disosialisasikan ke dalam nilai-nilai agen, seperti pengembangan diri, penegasan diri, kompetensi, dan penguasaan (Eagly 1997). Perbedaan nilai-nilai sosial ini mendorong laki-laki dan perempuan untuk memiliki persepsi yang berbeda tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan situasi, dan untuk menyelesaikan dilema moral (Mason and Mudrack 1996).

Berkebalikan dengan kasus yang terjadi diatas, beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa (Hardies, Breesch, and Branson 2016) menyatakan bahwa kualitas audit lebih tinggi oleh auditor partner Perempuan, (Sun and Zhang 2024) menunjukkan bahwa perusahaan dengan mitra audit perempuan cenderung tidak salah dalam menyajikan laporan keuangan dibandingkan dengan partner laki-laki, (Ittonen, Vähämaa, and Vähämaa 2013) berpengaruh positif terhadap

kualitas audit. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh audit partner perempuan terhadap kualitas audit di Indonesia”.

## 2 Tinjauan Pustaka

Kualitas audit didefinisikan sebagai kemungkinan atau probabilitas auditor akan menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (De Angelo, 1981). Wallace (1989) berpendapat kualitas audit yang sesungguhnya adalah kemampuan audit untuk mengurangi noise atau bias serta meningkatkan ketepatan data akuntansi. Menurut Government Accountability Office, kualitas audit adalah kondisi dimana audit dilakukan sesuai dengan standar auditi agar memberikan keyakinan memadai bahwa laporan keuangan yang diaudit dan pengungkapan yang terkait; (1) disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan (2) tidak salah saji material, baik karena kesalahan atau fraud. Secara teoritis, kualitas tinggi dari audit harus mampu mengendalikan kemungkinan munculnya fraud, dan sebaliknya, pengendalian yang baik terhadap fraud dapat membantu meningkatkan kualitas audit.

### 2.1 *Going Concern Opinion and Female Audit Partners*

Mengingat bahwa kualitas audit tidak dapat diamati secara langsung, para peneliti telah menggunakan berbagai proxy atau indikator kualitas audit, seperti tingkat manajemen laba (misalnya Reichelt & Wang, 2010) dan potensi penerbitan opini berkelanjutan (GCO) (misalnya DeFund, Raghunandan, & Subramanyam, 2002; Knechel & Vanstraelen, 2007). Auditor diharapkan untuk mengeluarkan pendapat audit yang tidak dimodifikasi (yaitu, pendapat tanpa pengecualian atau opini 'bersih') ketika mereka menentukan bahwa laporan keuangan entitas disajikan, dalam semua hal material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (yaitu, memberikan 'pandangan yang benar dan wajar').

Prinsip fundamental yang mendasari penyusunan laporan keuangan adalah anggapan kelangsungan hidup (yaitu, anggapan bahwa suatu entitas akan melanjutkan operasinya setidaknya selama satu tahun setelah tanggal laporan keuangan). Dalam kasus di mana ada keraguan substantif mengenai validitas asumsi kelangsungan usaha, auditor berkewajiban untuk mengeluarkan GCO. Auditor menghadapi dua kategori insentif ekonomi ketika menilai kelangsungan asumsi bisnis. Awalnya, jika auditor mengeluarkan GCO kepada klien yang kemudian tidak mengalami kegagalan, auditor mungkin berisiko kehilangan klien itu. Klien lebih cenderung mencari auditor baru setelah menerima GCO (misalnya Carcello & Neal, 2003; Geiger, Raghunandan, & Rama, 1998).

Selain itu, auditor yang lalai mengeluarkan GCO kepada klien yang kemudian menyatakan kebangkrutan dapat menghadapi risiko litigasi dan kerusakan reputasi (misalnya Carcello & Palmrose, 1994; Krishnan & Krishnan, 1996). Sementara potensi litigasi dan dampak reputasi berfungsi sebagai pencegah terhadap penerbitan pendapat yang tidak dimodifikasi oleh auditor, risiko gesekan klien secara bersamaan bertindak sebagai pendorong untuk mengeluarkan pendapat tersebut.

Untuk menghindari kerugian klien, auditor yang kurang independen, ceteris paribus, cenderung tidak menerbitkan GCO ketika opini tersebut sebenarnya diperlukan (DeAngelo, 1981). Dalam proses penerbitan pendapat audit, auditor harus melakukan penilaian obyektif terhadap pelaporan keuangan perusahaan dan menolak tekanan klien untuk mengeluarkan opini bersih (Carcello & Neal, 2000; DeFund et al., 2002). Ini menunjukkan hubungan antara independensi auditor (dan

akibatnya kualitas audit) dan kemungkinan auditor mengeluarkan GCO, tergantung pada kondisi keuangan klien.

Berbicara mengenai auditor, Auditor perempuan juga lebih efektif dalam pemrosesan informasi (Monroe and Chung 2001) dan penilaian audit (O'Donnell dan Johnson 2001). Mereka cenderung lebih mematuhi aturan dan peraturan, memiliki tingkat penalaran moral yang lebih tinggi, dan lebih etis (Karjalainen, Niskanen, and Niskanen 2018). Namun hasil berbanding terbaik yang mengatakan bahwa Auditor perempuan kurang percaya diri (Ittonen dan Peni 2012) dibandingkan dengan rekan laki-laki mereka, yang mungkin meremehkan risiko keterlibatan audit dan gagal menilai klien mereka dengan benar (Garcia-Blandon et al. 2019; Nekhili et al. 2018; Hardies et al. 2015; Owhoso dan Weickgenannt 2009).

Diskriminasi gender merupakan penjelasan lain atas perilaku auditor perempuan. Beberapa penelitian menghubungkan dampak gender auditor terhadap hasil audit dengan diskriminasi gender di perusahaan audit (Lee and Park 2019). Auditor perempuan harus memiliki keterampilan yang lebih tinggi dan melakukan upaya ekstra untuk mencapai posisi kepemimpinan (Nasution dan Jonnergård 2017). Auditor perempuan cenderung melebih-lebihkan tanggung jawab mereka dan mengambil keputusan yang dapat memengaruhi ruang lingkup dan kinerja tugas mereka (Fondas dan Sassa los 2000; (Ittonen et al. 2013), yang sering kali berarti mereka bekerja sangat keras dan menugaskan lebih banyak sumber daya untuk tugas audit.

### 3 Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara manual dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Objek penelitian ini pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek dengan periode 2019 – 2023. Terdapat 36 perusahaan sektor transportasi dan logistik, namun sampel akhir penelitian ini adalah 12 perusahaan yang terdiri dari PT Jaya Trishindo Tbk, PT Adi Sarana Armada Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT Blue Bird Tbk, PT Eka Sari Lorena Transport Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, PT Garuda Indonesia, PT MNC Energy Investments Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Transkon Jaya Tbk, PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk. Data variabel partner audit perempuan, kualitas audit dan variabel - variabel control diambil dari laporan keuangan. Penelitian ini akan menguji hipotesis yang ada dengan menggunakan analisis regresi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas audit (Y), yang diukur dengan menggunakan *going concern opinion* (Hardies, K. et.al, 2014) karena opini ini memberikan indikasi penting tentang kemampuan auditor untuk mendeteksi dan mengkomunikasikan risiko kelangsungan hidup entitas, jika auditor dapat mendeteksi masalah ini dan memberikan opini *going concern* yang tepat, itu menunjukkan bahwa mereka melakukan audit dengan teliti dan kompeten. Variabel independen adalah partner audit perempuan yang diukur dengan dummy variabel. Variabel kontrol terdiri dari usia perusahaan (AGE) yang diukur dengan berapa lama perusahaan tersebut telah berdiri, profitabilitas (ROA) yang diukur dengan *return on asset*, kerugian (LOSS) yang diukur dengan dummy variabel yaitu 1 jika rugi dan 0 jika tidak, KAP Big4 yaitu dengan dummy variabel 1 jika di audit oleh KAP Big4 dan 0 jika tidak, Leverage diukur dengan total liabilitas/total aset, dan ukuran perusahaan (Size) diukur dengan Ln dari total aset. Penggunaan variabel kontrol diperlukan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan ketepatan estimasi atas pengaruh *female audit partner* terhadap *opini going concern*.

Model penelitian ini yaitu:

$$GCO = a + b_1 \text{ femAudit it} + b_2 \text{ AGE it} + b_3 \text{ PROB it} + b_4 \text{ LOSSit} + b_5 \text{ BIG4it} + b_6 \text{ Lev it} + b_7 \text{ Size it} + \epsilon \text{it.} \dots\dots\dots (1)$$

#### 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penyajian analisis data dilakukan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai variabel yang akan diuji terkait jumlah observasi, nilai mean, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel tersebut. Statistik deskriptif disajikan dengan memastikan data telah berdistribusi normal. Sampel pengamatan pada sektor transportasi dan logistik pada periode 2019 – 2023.

Table 1: Statistik Deskriptif

Variabel	Periode t				
	Obs.	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
Size	60	27.95828	1.925807	24.95497	32.71769
Age	60	3.185067	.5603279	1.609438	4.330733
Leverage	60	.8003613	.6308216	.1370046	3.138601
ROA	60	-.0596367	.5528995	-3.91483	.72298

Sumber: Hasil Olah Data peneliti (2024)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 1, terlihat bahwa variabel Size memiliki rata-rata sebesar 27,95 dengan standar deviasi 1,93, yang menunjukkan bahwa perbedaan ukuran perusahaan dalam sampel relatif kecil (variansinya tidak terlalu tinggi). Nilai minimum Size sebesar 24,95 dan maksimum 32,72 menandakan bahwa seluruh sampel terdiri dari perusahaan yang tergolong berukuran besar. Sementara itu, variabel Age menunjukkan rata-rata 3,18 dengan standar deviasi 0,56. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa umur rata-rata perusahaan dalam sampel berada pada kisaran 3–4 tahun sejak pencatatan (dalam skala log natural), dengan rentang usia terendah 1,60 dan tertinggi 4,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel sudah cukup lama beroperasi.

Selanjutnya, variabel Leverage memiliki rata-rata 0,80 dengan standar deviasi 0,63, menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan perusahaan pada pendanaan eksternal cukup beragam. Nilai minimum leverage adalah 0,137, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 3,138, yang menunjukkan adanya perusahaan dengan tingkat utang sangat rendah dan beberapa perusahaan dengan tingkat utang yang sangat tinggi.

Terakhir, variabel ROA memiliki rata-rata negatif yaitu -0,059 dengan standar deviasi 0,553, yang menunjukkan bahwa secara umum profitabilitas perusahaan pada periode pengamatan berada pada tingkat yang kurang baik. Nilai minimum ROA sebesar -3,91 mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian cukup besar, sementara nilai maksimum masih di bawah 1 (0,72), menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang memiliki laba yang sangat tinggi.

Table 2: Statistik Deskriptif

Variabel	Pengukuran	Freq.	Persen
Going Concern Opinion	1 = jika perusahaan mengeluarkan opini going concern	36	60%
	0 = jika sebaliknya	24	40%
Female audit partner	1 = jika di audit oleh female audit partner	48	80%
	0 = 0 jika sebaliknya	12	20%
Big4	1 = jika perusahaan di audit Big 4 pada tahun berjalan t	45	75%
	0 = jika sebaliknya	15	25%
Loss	1 = jika perusahaan melaporkan kerugian pada tahun berjalan	37	61,67%
	0 = jika sebaliknya	23	38,33

Sumber: Hasil Olah Data peneliti (2024)

Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel kategorik yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa sebanyak 36 (60%) memperoleh opini going concern dari auditor, sedangkan 24 (40%) tidak memperoleh opini tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel dinilai memiliki ketidakpastian terkait kelangsungan usahanya oleh auditor. Selain itu, sebagian besar perusahaan dalam sampel, yaitu 48 (80%) diaudit oleh female audit partner, sedangkan hanya 12 (20%) yang diaudit oleh partner laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan female audit partner cukup dominan dalam proses audit di perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel.

Selanjutnya, sebanyak 45 (75%) menggunakan jasa auditor dari kantor akuntan publik Big 4, sedangkan 15 (25%) menggunakan auditor non-Big 4. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memilih menggunakan auditor dengan reputasi tinggi dan skala internasional.

Terakhir, sebanyak 37 (61,67%) tercatat mengalami kerugian (loss) pada tahun pengamatan, sedangkan 23 (38,33%) melaporkan laba. Kondisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel berada dalam kondisi keuangan yang kurang menguntungkan pada periode observasi.

Table 3: Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Model 1	
	Coef.	Prob.
Female audit partner	-.2482965	0.0395**
AGE	-.2067852	0.029**
BIG4	.06427051	0.0005***
LOSS	.305666	0.0095***
SIZE	-.0992576	0.009***
ROA	0.992576	0.1845
LEV	0.1265983	0.1085
CONS	3.424704	
N	60	

Sumber: Hasil Olah Data peneliti (2024)

Keterangan :

\*\*\* Signifikan pada level  $\alpha = 1\%$ , \*\* Signifikan pada level  $\alpha = 5\%$ , \* Signifikan pada level  $\alpha = 10\%$

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan hasil pengujian hipotesis yang mana pada penelitian ini menggunakan software stata 14.2 dalam proses pengolahan data. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa auditor partner perempuan memiliki hubungan negatif terhadap *going concern*. Hubungan negatif antara *female audit partner* dan opini *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh *female audit partner* cenderung lebih jarang menerima opini *going concern* dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh *male audit partners*. (Mason and Mudrack 1996) menyatakan bahwa *Female audit partner* mungkin lebih cenderung mengadopsi pendekatan yang hati-hati dan konservatif dalam menilai risiko keuangan perusahaan. Pendekatan ini dapat mendorong mereka untuk bekerja lebih dekat dengan klien dalam mengidentifikasi dan memitigasi risiko sebelum sampai pada keputusan untuk memberikan opini *going concern*. Sebagai hasilnya, mereka mungkin lebih berhasil membantu perusahaan mengatasi masalah yang dapat memicu opini *going concern*. Sehingga *female audit partner* mungkin memiliki persepsi yang berbeda terhadap risiko dan ketidakpastian dibandingkan male audit partner (Mason and Mudrack 1996).

Ada kemungkinan bahwa *female audit partner* mungkin cenderung bekerja dengan perusahaan yang lebih stabil atau memiliki manajemen yang lebih kuat, yang mengurangi kebutuhan untuk memberikan opini *going concern*. Pemilihan klien yang lebih berhati-hati ini bisa menjadi salah satu faktor mengapa ada hubungan negatif antara *female audit partner* dan opini *going concern*, sesuai dengan objek penelitian ini bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor partner perempuan yaitu yang pertama, PT Jaya Trishindo Tbk – HELI untuk periode 2020-2022 yang terlihat bahwa perusahaan ini memiliki rasio profitabilitas, leverage, dan cash flow yang positif dan rasio leverage yang baik. Yang kedua, PT Adi Sarana Armada Tbk – ASSA untuk periode 2020-2021 dan 2023 yang terlihat bahwa perusahaan ini memiliki rasio profitabilitas, leverage, dan cash flow yang positif dan rasio leverage yang baik. Yang ketiga, yaitu PT Transkon Jaya Tbk – TRJA periode 2019, 2021-2023 yang terlihat bahwa perusahaan ini memiliki rasio profitabilitas, leverage, dan cash flow yang positif dan rasio leverage yang baik. Yang keempat, PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk – WEHA periode 2022-2023 yang terlihat bahwa perusahaan ini memiliki rasio profitabilitas, leverage, dan cash flow yang positif dan rasio leverage yang baik.

Variabel control Age, size berpengaruh negatif terhadap opini *going concern* karena perusahaan yang lebih tua dan lebih besar cenderung lebih jarang menerima opini *going concern* dari auditor. Ukuran perusahaan (Size) yang lebih besar cenderung memiliki reputasi yang baik dan basis pelanggan yang kuat, serta lebih mungkin memiliki akses ke sumber daya keuangan yang lebih besar (Altawalbeh 2025). Perusahaan yang luas biasanya menunjukkan tingkat diversifikasi geografis, produk, atau lini bisnis yang lebih tinggi, diversifikasi strategis ini mengurangi risiko yang terkait dengan potensi kegagalan produk atau pasar tunggal. Perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal dan fasilitas kredit yang lebih besar. Mereka juga sering kali memiliki cadangan kas yang signifikan dan kemampuan untuk mengumpulkan dana dengan cepat, yang membantu mereka mengatasi masalah keuangan jangka pendek. Perusahaan besar biasanya memiliki infrastruktur dan sistem manajemen yang lebih kuat, yang memungkinkan mereka untuk mengelola risiko dengan lebih efektif. Operasi yang stabil ini memberikan keyakinan lebih kepada auditor tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan di masa depan. Hal ini membuat auditor lebih percaya diri bahwa perusahaan besar mampu mengatasi kesulitan keuangan sementara tanpa mengancam kelangsungan usahanya.

Perusahaan yang lebih tua sering kali memiliki hubungan yang lebih kuat dengan pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas bisnis. Dukungan ini bisa menjadi penolong penting jika perusahaan menghadapi masalah keuangan. Perusahaan yang telah lama beroperasi cenderung memiliki operasi yang lebih stabil dan terprediksi, serta manajemen yang telah beradaptasi dengan berbagai tantangan bisnis. Stabilitas ini mengurangi risiko gangguan yang tiba-tiba dan tak terduga, sehingga auditor kurang khawatir tentang *going concern*. Perusahaan yang lebih tua cenderung memiliki jaringan yang luas dengan lembaga keuangan, pemasok, dan investor, yang dapat membantu mereka mengatasi krisis likuiditas atau mendapatkan modal tambahan jika diperlukan. Hal ini mengurangi kekhawatiran auditor tentang masalah *going concern*. Perusahaan yang lebih tua biasanya telah melewati berbagai siklus ekonomi dan telah membuktikan kemampuan mereka untuk bertahan di berbagai kondisi pasar. Sejarah panjang ini dapat meningkatkan kepercayaan auditor bahwa perusahaan memiliki manajemen yang berpengalaman dan struktur operasional yang stabil, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya masalah *going concern*. Perusahaan yang lebih tua dan lebih besar cenderung lebih jarang menerima opini *going concern* karena mereka memiliki pengalaman, sumber daya, dan stabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda dan lebih kecil ((Winarta and Kuntadi 2022). Auditor cenderung melihat perusahaan ini sebagai entitas yang lebih mampu bertahan menghadapi tantangan, sehingga mengurangi kekhawatiran mengenai keberlanjutan operasi mereka.

Variabel control Big4 dan loss memiliki hubungan positif terhadap opini *going concern*. Big4 memiliki standar audit yang lebih ketat, mereka mungkin lebih cenderung memberikan opini *going concern* jika mereka mendeteksi adanya risiko signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Auditor dari Big4 cenderung lebih teliti dalam menilai kondisi keuangan dan potensi masalah (Tran et al. 2025), yang dapat menyebabkan mereka lebih sering mengeluarkan opini *going concern* dibandingkan dengan firma yang lebih kecil. Auditor dari Big4 cenderung lebih konservatif dan tidak ingin mempertaruhkan reputasi mereka dengan melewati masalah *going concern*, mereka lebih mungkin mengeluarkan *opini going concern* jika ada tanda-tanda kerugian atau masalah keuangan lainnya.

Auditor melihat kerugian sebagai tanda risiko *going concern* yang lebih tinggi. Jika sebuah perusahaan melaporkan kerugian, auditor mungkin akan lebih cenderung memberikan opini *going concern*, terutama jika kerugian tersebut berulang atau menunjukkan tren yang memburuk. Kerugian yang signifikan bisa mengisyaratkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan untuk mempertahankan operasinya di masa depan. Secara keseluruhan, hubungan negatif ini bisa mencerminkan berbagai faktor seperti pendekatan yang lebih hati-hati terhadap risiko, komunikasi yang lebih efektif dengan klien, dan budaya organisasi yang mendukung kualitas audit. Ini tidak berarti bahwa *female audit partner* mengabaikan risiko *going concern*, tetapi mungkin menunjukkan bahwa mereka lebih berhasil dalam membantu perusahaan mengatasi risiko tersebut sebelum sampai pada keputusan untuk mengeluarkan opini *going concern* (Hossain, Chapple, and Monroe 2016).

## 5 Simpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa *female audit partner* memiliki hubungan negatif terhadap kualitas audit. *female audit partner* dianggap lebih berhasil dalam membantu perusahaan mengatasi risiko tersebut sebelum sampai pada keputusan untuk mengeluarkan opini *going concern*. Berdasarkan hasil statistik deskriptif, secara umum dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan dalam sampel berada pada kondisi keuangan yang kurang optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata ROA yang bernilai negatif serta tingginya persentase perusahaan yang mengalami kerugian (61,67%) dan memperoleh opini *going concern* dari auditor (60%). Meskipun demikian,

sebagian besar perusahaan menggunakan jasa auditor yang berasal dari Big 4 (75%) dan lebih banyak diaudit oleh female audit partner (80%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan menghadapi tekanan kinerja keuangan, mereka tetap menunjukkan komitmen terhadap kualitas tata kelola dengan menggunakan auditor bereputasi dan partner audit perempuan yang dinilai memiliki tingkat kehati-hatian lebih tinggi.

Peneliti menyarankan agar perusahaan di sektor terkait memperbaiki kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional dan penguatan manajemen risiko, sehingga dapat menghindari opini *going concern* di masa yang akan datang. Selain itu, perusahaan juga disarankan untuk terus mempertahankan penggunaan auditor Big 4 dan *female audit partner* karena kedua karakteristik ini berpotensi meningkatkan kualitas pemeriksaan dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal data penelitian hanya mencakup sektor transportasi dan logistic saja, diharapkan penelitian selanjutnya mampu 1) Perluasan sampel untuk periode observasi atau menambah sektor industri lain agar hasil penelitian lebih general dan robust, 2) Penambahan variabel lain seperti komite audit, *audit tenure*, atau *busy season* auditor sebagai variabel independen. 3) Metode analisis berbeda dengan Penggunaan metode panel data dinamis atau uji endogenitas dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai hubungan antarvariabel. 4) Pengujian moderasi/mediasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat menguji apakah karakteristik audit tersebut memoderasi atau memediasi hubungan antara kinerja keuangan dan pengungkapan perusahaan.

## Daftar Pustaka

- Altawalbeh, Mohammad Abdallah. 2025. "DETERMINANTS FACTORS OF A GOING CONCERN AUDIT OPINION: A RISK GOVERNANCE AND REGULATION IMPLICATION." *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions* 15(1):188–96. doi:10.22495/rgcv15i1sip4.
- Anto Prabowo. 2018. "OJK Kenakan Sanksi Terhadap Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Auditor PT Sunprima Nusantara Pembiayaan." <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Kenakan-Sanksi-terhadap-Akuntan-Publik-dan-Kantor-Akuntan-Publik-Auditor-PT-Sunprima-Nusantara-Pembiayaan.aspx>.
- Arens, Alvin A. ..., Randal J. .. Elder, Mark S. .. Beasley, and Chris E. .. Hogan. 2020. *Auditing and Assurance Services*. Pearson.
- Eagly, Alice H. 1997. "Sex Differences in Social Behavior: Comparing Social Role Theory and Evolutionary Psychology." *The American Psychologist* 52 12:1380–83. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:1787216>.
- Hardies, Kris, Diane Breesch, and Joël Branson. 2016. "Do (Fe)Male Auditors Impair Audit Quality? Evidence from Going-Concern Opinions." *European Accounting Review* 25(1):7–34. doi:10.1080/09638180.2014.921445.
- Hendartyo Hanggi. 2018. "Kasus SNP, Ini Reaksi Deloitte Indonesia Setelah Disanksi OJK." Kasus SNP, Ini Reaksi Deloitte Indonesia Setelah Disanksi OJK.
- Hossain, Sarowar, Larelle Chapple, and Gary Monroe. 2016. "Does Auditor Gender Affect Issuing Going-Concern Decisions for Financially Distressed Clients?" *Accounting & Finance* 58. doi:10.1111/acfi.12242.
- Ittonen, Kim, Emilia Vähämaa, and Sami Vähämaa. 2013. "Female Auditors and Accruals Quality." *Accounting Horizons* 27(2):205–28. doi:10.2308/acch-50400.
- Karjalainen, Jukka, Mervi Niskanen, and Jyrki Niskanen. 2018. "The Effect of Audit Partner Gender on Modified Audit Opinions." *Corporate Finance: Governance*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158484607>.

- Lee, Jaywon, and Jongwon Park. 2019. "The Impact of Audit Committee Financial Expertise on Management Discussion and Analysis (MD&A) Tone." *European Accounting Review* 28(1):129–50. doi:10.1080/09638180.2018.1447387.
- Mason, E., and Peter Mudrack. 1996. "Gender and Ethical Orientation: A Test of Gender and Occupational Socialization Theories." *Journal of Business Ethics* 15:599–604. doi:10.1007/BF00411793.
- Monroe, Gary, and Janne Chung. 2001. "A Research Note on the Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgment." *ECU Publications* 13. doi:10.2308/bria.2001.13.1.111.
- Subekti. 2018. "Kasus SNP Finance, Kemenkeu Jatuhkan Sanksi Ke Deloitte Indonesia." *Tempo*.
- Sun, Kevin J., and Joseph H. Zhang. 2024. "A Study of Female Presence in the Audit Process on Audit Quality." *Journal of Forensic Accounting Research* 1–22. doi:10.2308/JFAR-2022-010.
- Tran, Thi Giang Tan, Quoc Thuan Pham, Thi Thu Phuong Tran, and Thi Thao Hien Bui. 2025. "The Impact of Audit Firm Size on Audit Quality - An Empirical Study of The Vietnamese Stock Market." *SAGE Open* 15(2):21582440251336004. doi:10.1177/21582440251336005.
- Winarta, Wiwiek, and Cris Kuntadi. 2022. "Literature Review: The Effect of Company Size, Company Growth, and Company Liquidity on Going Concern Audit Opinion." *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting* 3(4):430–37. doi:10.38035/dijefa.v3i4.1438.